

" ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

PRICE ELASTICITY TRANSMISSION OF RED CHILLIES IN KETAPANG DISTRICT, LAMPUNG SELATAN REGENCY

Nessi Rosalinda Sihombing*¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹

¹Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail corresponding: nessisihombing@gmail.com

Dikirim : 26 Juni 2025

Diperiksa : 15 November 2025

Diterima: 29 November 2025

ABSTRAK

Cabai merah adalah produk hortikultura yang berpeluang karena permintaannya terus meningkat di Indonesia, ditunjukkan dengan konsumsi per kapita yang meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan kebutuhan industri. Kecamatan Ketapang di Lampung Selatan merupakan wilayah sentra utama produksi cabai merah, namun petani menghadapi tantangan utama berupa fluktuasi harga yang tinggi, akibatnya petani memiliki posisi tawar yang rendah sehingga harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur pasar dengan pendekatan pangsa pasar (*market share*) dan rasio konsentrasi pasar CR4 (*Concentration Ratio for Biggest Four*) serta mengetahui nilai elastisitas transmisi harga cabai merah di tingkat petani (produsen) dan tingkat pengecer di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian menggunakan data sekunder selama bulan Januari 2023 - Maret 2025. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis data regresi linier sederhana. Struktur pasar dalam pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan cenderung mengarah pada oligopsoni dengan kekuatan monopsoni yang rendah. Nilai elastisitas transmisi harga cabai merah di Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan sebesar 0,85. Jika ET kurang dari 1, maka kenaikan harga cabai merah sebesar 1% di tingkat pengecer hanya menyebabkan kenaikan harga sekitar 0,85% di tingkat petani. Harga cabai merah di tingkat pengecer turut menentukan harga yang diterima petani. Panjangnya saluran pemasaran memengaruhi elastisitas transmisi harga, sehingga petani di Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan hanya menjadi pihak penerima harga yang ditetapkan oleh tengkulak.

Kata kunci: cabai merah, struktur pasar, elastisitas transmisi harga

ABSTRACT

Red chili is a horticultural commodity with great potential for development due to its increasing demand in Indonesia, as shown by rising per capita consumption alongside population growth and industrial needs. Ketapang Subdistrict, South Lampung, is one of the main red chili production centers. However, farmers face a major challenge of high price fluctuations, weakening their bargaining position, with prices largely controlled by traders. This study aims to analyze the market structure using market share and market concentration CR4 (Concentration Ratio of the Biggest Four), and to determine the price transmission elasticity of red chili at the farmer (producer) and retailer levels in Ketapang, South Lampung. The research uses secondary data from January 2023 to March 2025. Data analysis employs qualitative methods and simple linear regression as the quantitative method. The results of the study show that the market structure formed in the marketing of

ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nessi Rosalinda Sihombing¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹

" *red chillies in Ketapang District, South Lampung is a market structure that leads to an oligopsony market with weak monopsony power. The price transmission elasticity of red chili in Ketapang is 0.85 ($ET < 1$), meaning a 1% increase in retail price causes a 0.85% change in farmers' prices. This indicates that retail prices influence the prices received by farmers. The long marketing channel affects price transmission elasticity. Farmers, as price takers, can only accept prices set by middlemen in Ketapang, South Lampung.*

Keywords: red chillies, market structure, price transmission elasticity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, yang mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sektor ini berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Tahun 2022, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia meningkat menjadi 12,40% (Kementerian Pertanian, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat.

Subsektor hortikultura dalam pertanian memiliki potensi besar untuk menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, seperti buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Wilayah Indonesia yang luas dan memiliki

beragam agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, termasuk sekitar 80 jenis sayuran (Pitaloka, 2020). Produk hortikultura ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sebagai sumber karbohidrat, mineral, protein, dan vitamin. Salah satu produk hortikultura tersebut adalah cabai merah.

Cabai merah adalah salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani dan memiliki prospek menjanjikan jika dikelola dengan baik. Hal ini karena permintaan cabai merah di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, perkembangan industri kuliner, kebutuhan rumah tangga, serta penyediaan gizi masyarakat (Badan Pangan Nasional, 2024). Permintaan konsumsi cabai merah dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2023 rinciannya disajikan dalam Tabel 1.

" **Tabel 1. Permintaan konsumsi cabai merah di Indonesia tahun 2020-2023**

Tahun	Konsumsi (Kg/kap/tahun)	Jlh Penduduk (Ribu Jiwa)	Konsumsi Nasional (Ribu Ton)
2020	4,47	271.066	1.211
2021	4,58	273.984	1.254
2022	4,68	276.822	1.297
2023	4,79	279.577	1.340

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024)

Tabel 1 menjelaskan bahwa permintaan konsumsi cabai merah di Indonesia pada tahun 2020-2023 meningkat setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi cabai merah disebabkan karena kenaikan jumlah penduduk di Indonesia. Pertumbuhan industri pangan yang semakin pesat memicu kebutuhan bahan baku cabai merah menjadi lebih besar. Akibatnya, permintaan terhadap cabai merah mengalami kenaikan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan tersebut.

Provinsi Lampung menjadi penghasil cabai merah di Indonesia. Data produksi cabai merah di Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa Lampung menyumbang 29.635 ton dari total produksi cabai merah nasional (Kementerian Pertanian, 2023). Hal ini tentunya dapat membuktikan bahwa Provinsi Lampung secara konsisten menyumbang jumlah produksi cabai

merah yang signifikan bagi kebutuhan nasional.

Kecamatan Ketapang merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2022, wilayah ini menghasilkan cabai merah sebanyak 1.394,5 ton. Produksi tersebut berasal dari lahan pertanian dengan luas mencapai 107 hektar (Badan Pusat Statistik, 2023). Petani sayuran, khususnya yang mengelola cabai merah, menghadapi berbagai kendala seperti fluktuasi harga serta pengaruh cuaca dan iklim yang signifikan terhadap harga cabai merah. Ketika harga cabai merah turun drastis, petani mengalami kerugian dan mereka cenderung menghentikan produksi cabai merah pada musim tanam berikutnya. Gambaran perubahan harga cabai merah pada tingkat petani produsen dan pengecer di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 disajikan pada Tabel 2.

ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nessi Rosalinda Sihombing¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹

Tabel 2. Perubahan harga cabai merah pada tingkat petani dan eceran di Kabupaten Lampung Selatan sepanjang tahun 2022.

Bulan	Harga produsen (Rp/kg)	Harga pengecer (Rp/kg)	Marjin harga produsen dan pengecer (Rp/kg)
Januari	35.293	47.745	12.452
Februari	36.620	49.451	12.831
Maret	29.862	37.694	7.832
April	23.863	36.172	12.309
Mei	32.612	46.044	13.432
Juni	54.365	73.416	19.051
Juli	62.668	84.804	22.136
Agustus	49.961	67.095	17.134
September	47.910	61.078	13.160
Oktober	31.378	41.058	9.600
November	22.486	32.242	9.756
Desember	25.097	32.795	7.698

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2023)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa harga cabai merah mengalami fluktuasi yang signifikan setiap bulan dengan harga tertinggi pada bulan Juli dan harga terendah di pada bulan November. Harga cabai merah di tingkat pengecer selalu lebih tinggi dari harga di tingkat petani, dengan selisih rata-rata sekitar Rp13.123/kg. Fluktuasi harga cabai merah di Kecamatan Ketapang dipengaruhi oleh sifat produksi yang musiman, kondisi cuaca seperti hujan, biaya produksi, serta sistem pemasaran yang melibatkan banyak lembaga.

Ketidakseimbangan dalam pembagian margin pemasaran menyebabkan harga menjadi tidak stabil, yang merupakan masalah utama dalam pemasaran komoditas hortikultura. Perbedaan antara harga yang dibayar konsumen dan yang diterima petani menunjukkan bahwa harga konsumen

tidak mencerminkan pendapatan sebenarnya petani. Kekuatan pasar yang dimiliki pedagang menyebabkan marjin distribusi menjadi lebih besar dan transmisi harga menjadi tidak seimbang, yang menandakan bahwa pasar bersifat terkonsentrasi serta pedagang memiliki kemampuan untuk menentukan harga demi memperoleh keuntungan maksimal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur pasar dengan pendekatan pangsa pasar (*market share*) dan rasio konsentrasi pasar CR4 (*Concentration Ratio for Biggest Four*) serta mengetahui nilai elastisitas transmisi harga cabai merah di tingkat petani (produsen) dan tingkat pengecer di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ketapang, Kabupaten

" Lampung Selatan, pada periode Januari hingga Maret 2025. Kecamatan Ketapang dipilih karena termasuk dalam daerah penghasil cabai merah utama dengan hasil yang relatif tinggi dibandingkan kecamatan lain.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden utama seperti petani, tengkulak, agen, dan pedagang eceran cabai merah melalui kuesioner dan observasi lapangan. Data sekunder merupakan informasi pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber sebelumnya, seperti penelitian terdahulu, jurnal, artikel, buku, serta laporan resmi dari instansi pemerintah terkait.

Teknik pengambilan data yaitu observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada petani cabai merah di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dan pencatatan informasi penting dari informan atau instansi terkait. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati et al., (2023) yaitu teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuisisioner, wawancara dan studi pustaka.

Pengambilan sampel petani cabai merah dilakukan dengan metode

proportional random sampling sebanyak 41 responden. Sementara itu, sampel lembaga pemasaran yang berperan langsung dalam pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang diambil menggunakan teknik *snowball sampling*, dan diperoleh jumlah sebesar 28 responden.

Analisis data dalam penelitian ini adalah :

1) Struktur pasar

Analisis struktur pasar menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi di lokasi penelitian.

A. Pangsa pasar (*market share*)

Pangsa pasar adalah proporsi pasar yang dikuasai oleh suatu lembaga pemasaran. Secara sistematis, pangsa pasar menurut Anindita & Baladina (2017) disajikan dalam rumus berikut:

$$M_{Si} = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100\%$$

Keterangan:

M_{Si} =Pangsa pasar lembaga pemasaran i (%)

S_i =Jumlah penjualan lembaga pemasaran i (Rp)

S_{tot} =Total penjualan seluruh lembaga pemasaran (Rp)

B. Rasio Konsentrasi pasar CR4 (*Consentration Ratio for The Biggest Four*)

ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nessi Rosalinda Sihombing¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹

" Rasio konsentrasi pasar CR4 untuk menganalisis konsentrasi dari empat pembeli terbesar cabai merah di Kecamatan Ketapang. Secara sistematis, rasio konsentrasi pasar CR4 menurut Anindita & Baladina (2017) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR4 = \frac{S1+S2+S3+S4}{S_{tot}}$$

Keterangan :

CR4 = *Concentration Ratio for The Biggest Four*

S = Penjualan terbesar ke-i (kg/bulan)

S1...S4 = Volume penjualan cabai merah oleh pedagang ke 1,2,3 dan 4 (kg/bulan)

S_{tot} = Total penjualan seluruh cabai merah oleh pedagang (kg/bulan)

Pengambilan keputusan:

< 40% : pasar yang bersaing dan mendekati persaingan sempurna

40% ≤ CR4 ≤ 80% : pasar yang tidak sempurna oligopsoni

CR4 > 80% : pasar sangat terkonsentrasi dan cenderung ke arah monopsoni

2. Elastisitas transmisi harga

Elastisitas transmisi harga mengukur perbandingan perubahan harga antara tingkat pedagang dan tingkat petani. Secara sistematis, elastisitas transmisi harga menurut Yunus et al., (2022) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Et = \frac{1}{b} \times \frac{Pf}{Pr}$$

Keterangan :

Et : elastisitas transmisi harga

Pr : harga rata-rata di tingkat konsumen akhir (Rp/kg)

Pf : harga rata-rata di tingkat petani (Rp/kg)

b : diferensiasi atau penurunan

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai Elastisitas Transmisi Harga (Et):

1. Et = 1, Perubahan harga di tingkat produsen (Pf) sebanding dengan perubahan harga di tingkat konsumen (Pr). Kondisi ini mencerminkan pasar yang kompetitif sempurna dan sistem pemasaran yang efisien.
2. Et > 1, Perubahan harga di tingkat produsen lebih besar daripada di tingkat konsumen. Ini menunjukkan adanya pasar yang tidak kompetitif, dengan kekuatan monopsoni atau oligopsoni, sehingga sistem pemasaran menjadi tidak efisien.
3. Et < 1, Perubahan harga di tingkat produsen lebih kecil dibandingkan perubahan harga di tingkat konsumen. Hal ini juga menandakan pasar tidak kompetitif dengan pengaruh monopsoni atau oligopsoni, sehingga efisiensi pemasaran menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Struktur pasar

Struktur pasar pemasaran cabai merah merupakan tujuan pertama dalam

" penelitian ini. Struktur pasar sebagai metode atau pendekatan yang digunakan oleh pelaku pasar untuk menciptakan kondisi pasar yang ada. Berikut hasil penelitian menggunakan struktur pasar di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

A. Pangsa pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar (*market share*) adalah ukuran yang menunjukkan proporsi

penjualan suatu produk yang dikuasai oleh lembaga pemasaran tertentu. Perhitungan pangsa pasar (*market share*) pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan pangsa pasar pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan

No	Tingkat	Penjualan(kg)	Pangsa pasar(%)
1	Konsumen akhir	945	5%
2	Tengkulak	9.710	53%
3	Agen	5.855	32%
4	Pedagang pengecer	1.955	11%
Jumlah		18.465	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 3 memperlihatkan distribusi pangsa pasar pemasaran cabai merah tertinggi adalah tengkulak. Peran tengkulak sangat dominan dalam proses pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang. Berdasarkan hasil penelitian Febriana et al, (2024) bahwa kenaikan persentase pangsa pasar meningkatkan kekuatan pasar, sehingga menciptakan kondisi pasar yang tidak sepenuhnya persaingan sempurna. Beberapa tengkulak menguasai sebagian besar volume penjualan dan berperan sebagai penghubung antara petani, pedagang pengecer atau konsumen akhir. Pelaku usaha dalam lembaga pemasaran ini berperan sebagai pembeli bahan mentah

dan penjual kepada konsumen akhir. Hal ini sesuai dengan kondisi di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan petani tidak melakukan proses sortir/*grading*, sehingga harga cabai merah yang terima sama. Produk atau jasa yang dijual petani kepada pedagang dianggap seragam tanpa ada perbedaan.

B. Rasio konsentrasi pasar CR4 (Concentration Ratio for The Biggest Four)

Analisis dengan metode rasio konsentrasi pasar (CR4) menilai bagaimana pangsa pasar dialokasikan di antara entitas pemasaran yang terlibat dalam perdagangan cabai merah, dalam

ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nessi Rosalinda Sihombing¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹

" identifikasi empat pembeli cabai merah teratas di Kecamatan Ketapang. Pasar dengan konsentrasi $CR4 < 40\%$ menunjukkan pasar persaingan yang sempurna, pasar dengan konsentrasi $CR4$ antara 40% hingga 80% mencerminkan oligopsoni dan $CR4 > 80\%$, pasar tersebut sangat

terkonsentrasi dan cenderung menuju monopsoni (Anindita & Baladina, 2017). Hasil perhitungan rasio konsentrasi pasar ($CR4$) pada pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan rasio konsentrasi pasar ($CR4$) pada pemasaran cabai merah di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama	Rasio konsentrasi pasar (%)	Struktur pasar $CR4$
1	Konsumen akhir	86%	Monopsoni
2	Tengkulak	65%	Oligopsoni
3	Agen	87%	Monopsoni
4	Pedagang pengecer	89%	Monopsoni

Sumber : Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa hasil perhitungan $CR4$ di Kecamatan Ketapang di tingkat konsumen akhir diperoleh sebesar 86% yang termasuk kedalam pasar monopsoni. Rasio konsentrasi pasar tengkulak diperoleh sebesar 65% yang termasuk ke dalam pasar oligopsoni. Hal ini ditunjukkan bahwa empat tengkulak terbesar menguasai 65% dari total pasar. Tengkulak dalam struktur pasar oligopsoni terdapat banyak penjual (petani), tetapi hanya beberapa pembeli (tengkulak). Tengkulak yang menentukan harga cabai merah (*price maker*) karena menguasai sebagian besar pangsa pasar. Tingkat agen hasil perhitungan $CR4$ diperoleh sebesar 87% yang termasuk ke dalam pasar monopsoni. Hal

ini ditunjukkan dengan keadaan di Kecamatan Ketapang, empat agen terbesar menguasai 87% pangsa pasar pembelian cabai merah dan memberikan kekuatan tawar yang besar kepada agen cabai merah dalam menentukan harga pembelian, sehingga petani sebagai penjual memiliki posisi tawar yang lemah. Tingkat pedagang pengecer hasil perhitungan $CR4$ diperoleh sebesar 89% yang termasuk ke dalam pasar monopsoni. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan di Kecamatan Ketapang, banyak pelaku pedagang pengecer dan persaingan yang relatif ketat.

Berdasarkan perhitungan pangsa pasar (*market share*) dan $CR4$ (*Concentration Ratio for Biggest Four*) diketahui struktur pasar cabai merah di

" Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan mengarah pada pasar oligopsoni dengan monopsoni *power* yang lemah. Hal tersebut ditandai dengan banyak penjual (petani cabai merah) tetapi hanya sedikit pembeli (tengkulak, agen dan pengecer) yang menguasai pembelian cabai merah di Kecamatan Ketapang, meskipun pembeli terbatas, kekuatan tawar pedagang terhadap petani tidak terlalu kuat atau dominan. Hal ini terjadi karena konsentrasi pasar pembeli masih rendah (tidak ada satu atau dua pembeli yang menguasai pasar secara mutlak). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusmaria et al., (2017) dan Zaini et al., (2023) mengenai struktur pasar yang terbentuk adalah pasar oligopsoni dengan monopsoni *power* yang lemah, ditandai oleh petani yang umumnya menerima harga pasar dan memiliki daya tawar yang terbatas, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga jual cabai merah yang dibudidayakannya sehingga harga di tingkat produsen berada di bawah pengendalian pedagang.

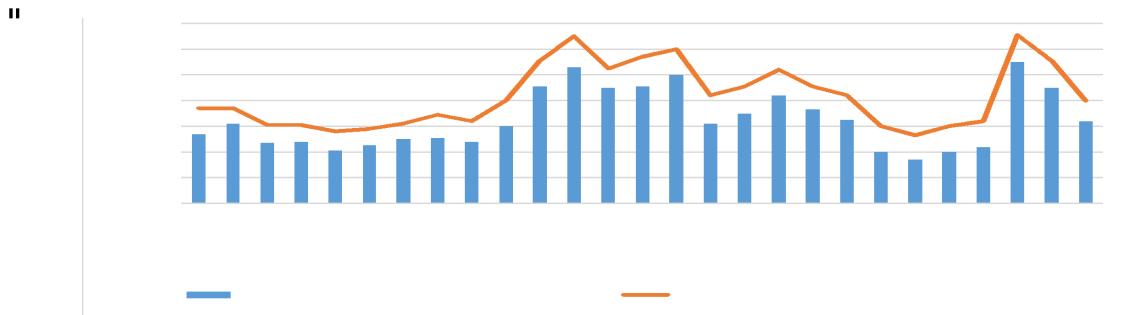
2) Elastisitas transmisi harga cabai merah

Elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengukur persentase perubahan

harga cabai merah di tingkat petani akibat perubahan harga di tingkat pedagang pengecer. Data yang dipakai berupa harga cabai merah bulanan di tingkat produsen dan pengecer dari Januari 2023 hingga Maret 2025, diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lampung Selatan. Perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Kecamatan Ketapang selama periode tersebut ditampilkan pada Gambar 1.

ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nessi Rosalinda Sihombing¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹



Gambar 11. Harga cabai merah tingkat produsen (petani) dan tingkat konsumen tahun 2023-2025 di Kecamatan Ketapang

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lampung Selatan (2025)

Berdasarkan gambar 1 menjelaskan perkembangan harga cabai merah pada tingkat petani dan pedagang pengecer tahun 2023-2025. Harga cabai merah di tingkat petani dan pengecer pada bulan Oktober sampai Desember tahun 2023 mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 11.500/kg, sedangkan pada bulan Januari sampai Maret tahun 2024 harga cabai merah di tingkat petani dan pengecer mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 2.500/kg. Tahun 2025 harga cabai merah tertinggi di tingkat petani yaitu terjadi pada bulan Januari dengan harga jual Rp 55.000/kg, sama halnya di tingkat pengecer harga cabai merah

tertinggi terjadi pada saat bulan Januari dengan harga jual Rp 65.500/kg. Rata-rata harga cabai merah di tingkat petani dan pedagang pengecer masing-masing adalah sebesar Rp 32.519/kg dan Rp 41.370/kg, sedangkan rata-rata margin yang diperoleh sebesar Rp 8.852/kg.

Elastisitas transmisi harga dapat diperoleh dengan melakukan analisis regresi sederhana menggunakan *software* SPSS 16.0. Hasil analisis elastisitas transmisi harga pada tingkat produsen (petani) dan tingkat konsumen cabai merah di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil elastisitas transmisi harga harga pada tingkat produsen (petani) dan tingkat konsumen di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan

Uraian	Koefisien
Koefisien (<i>b</i>)	0,917
R ²	0,984
Elastisitas	0,85

Sumber: Data primer diolah (2025)

Data pada Tabel 5 menjelaskan hasil regresi sederhana dengan nilai R² sebesar 0,984, yang berarti 98,4% variasi harga di tingkat produsen/petani

dipengaruhi oleh perubahan harga di tingkat pedagang pengecer. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Koefisien regresi (*b*) yang diperoleh dari

" analisis menggunakan SPSS adalah 0,917. Dengan demikian, elastisitas transmisi harga dapat dihitung melalui persamaan:

$$\begin{aligned} Et &= \frac{1}{b} \times \frac{Pf}{Pr} \\ Et &= \frac{1}{41.307} \times \frac{32.519}{41.307} \\ Et &= 0,85 \end{aligned}$$

Hasil nilai elastisitas transmisi harga yang diperoleh berdasarkan rumus persamaan diatas sebesar 0,85. Nilai elastisitas transmisi harga (Et) yang kurang dari satu ($Et < 1$) menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat produsen lebih rendah dibandingkan di tingkat pengecer. Hal ini mencerminkan adanya persaingan tidak sempurna dalam pasar, khususnya dengan adanya kekuatan oligopsoni. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pemasaran di Kecamatan Ketapang belum berjalan secara efisien. Dengan kata lain, kenaikan harga 1% di tingkat pengecer hanya menyebabkan perubahan harga kurang dari 1% pada tingkat petani (Yunus et al., 2022). $Et < 1$ berarti kenaikan harga 1% di pengecer hanya mengakibatkan kenaikan 0,85% di produsen, menunjukkan pengaruh harga pengecer terhadap harga produsen.

Nilai elastisitas transmisi harga tidak hanya menunjukkan seberapa besar perubahan harga antara produsen dan konsumen, tetapi juga mencerminkan tingkat persaingan dalam pasar. Dengan

nilai elastisitas sebesar 0,85 (kurang dari 1), hal ini menunjukkan bahwa pasar yang terbentuk memiliki persaingan tidak sempurna sesuai dengan penelitian (Warokka et al., 2021) mengenai elastisitas transmisi harga kopra di Kabupaten Minahasa Selatan, hasil elastisitas transmisi harga 0,82 (Et kurang dari 1) yang berarti terjadi inelastisitas transmisi harga. Inelastisitas transmisi harga cabai merah terjadi di Kecamatan Ketapang disebabkan oleh: (1) Penentuan harga dilakukan secara tidak transparan karena didominasi oleh tengkulak yang menguasai pangsa pasar terbesar. Tengkulak dengan cepat merespons perubahan harga dari pedagang pengecer, sehingga mampu mengendalikan pasar demi meraih keuntungan maksimal. (2) Lemahnya posisi tawar petani menyebabkan penurunan harga langsung berdampak pada mereka secara cepat dan penuh, sementara kenaikan harga justru lambat dan tidak sepenuhnya dirasakan. Hal ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil akibat fluktuasi harga yang tinggi, terutama pada cabai merah yang bersifat musiman dan memiliki jumlah produksi yang bervariasi.

KESIMPULAN

Struktur pasar yang terbentuk pada pemasaran cabai merah di

ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH DI KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nessi Rosalinda Sihombing¹, Kusmaria¹, Luluk Irawati¹, Muhammad Zaini¹

" Kecamatan Ketapang , Lampung Selatan mengarah pada pasar oligopsoni dengan monopsoni *power* yang lemah. Nilai elastisitas transmisi harga cabai merah di Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan sebesar 0,85 atau ET kurang dari 1 yang berarti apabila terjadi kenaikan harga cabai merah sebesar 1 persen di tingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 0,85% di tingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai merah di tingkat pengecer memengaruhi harga yang diterima petani. Saluran pemasaran yang panjang berdampak pada elastisitas transmisi harga. Petani sebagai penerima harga hanya bisa menerima harga yang ditetapkan oleh tengkulak di Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Baladina, N. (2017). *Pemasaran produk pertanian*. CV Andi. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Lampung Selatan Lampung Selatan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Irawati, L., Zaini, M., & Renoat, R. (2023). Pengaruh *Product Knowledge* terhadap Minat Beli Konsumen Kosmetik Wardah di Kota Kupang. *Bisman - Jurnal Bisnis & Manajemen*, 8(1), 56.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Statistik Pertanian 2023*. Kementerian Pertanian, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Kusmaria, Asmarantaka, R. W., & Harianto. (2017). Analisis Penentuan Rafaksi dan Pengaruhnya Terhadap Pilihan Saluran Pemasaran Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. *Forum Agribisnis*, 6(2), 129–144.

Badan Pangan Nasional. (2024). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2020-2023*. Badan Pangan Nasional.

Pitaloka, D. (2020). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech*, 1(1), 1–4.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2020). *Outlook Cabai Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.

Sinaga, Febriana, I. W. dan R. O. U. (2024). Analisis struktur, perilaku, dan kinerja pemasaran cabai merah di kecamatan kumpeh kabupaten muaro jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 27(02), 1–10.

Warokka, F. Y. M., Rumagit, G. A. J., & Timban, J. F. J. (2021). Analisis Elastisitas Transmisi Harga Kopra Di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Agrirud*, 3(2), 193–198.

Yunus, M., Mulyadi, S., & Huzaimah, C. (2022). *Efisien Pemasaran dan Ketahanan Pangan*. Syiah Kuala University Press.

Zaini, M., Affandi, M. I., & Haryono, D. (2023). Strategi Pengembangan Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran Bandar Lampung. *Agribisnis*, 7(1), 101–112.